

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian

Kecerdasan dalam bahasa Arab di sebut *al-dzaka'* dan bahasa inggris disebut *Intelligence*. Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah Ar-Ra'd ayat 28 yakni:



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.²⁰

Inilah hati dan jiwa yang tenang dan damai, yang senantiasa terhubung dengan tuhan serta dapat menciptakan dan menghasilkan kebahagiaan spiritual. Dari sini mulai nampaklah makna kecerdasan spiritual sebagai kemurnian yang tumbuh bilamana seseorang ingat

¹⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 317-318.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap sang khaliq-Nya, dan senantiasa berbuat sesuai dengan potensi fitrah yang sudah ada sebelum ia lahir.

Rasulullah SAW. bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: ... "Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati." (HR. Bukhari)²¹

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.²² Menurut kamus besar bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. Kecerdasan dapat diartikan pula sebagai properti dari pikiran yang mencakup banyak kemampuan mental yang terkait, seperti kapasitas untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan bahasa, dan belajar.

Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan

²¹ Imam Abi Abdillah muhammad bin Isma'il ibn Ibrohim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shokhik Bukhori*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab, 1992), hlm. 23.

²² Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993) cet. Ke-2, hlm. 186.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter.²³ Dengan kata lain spiritual berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi. Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.²⁴

Menurut Zohar dan Marshall, penerjemah Mustofa²⁵ kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi, dan institusi. Kecerdasan spiritual adalah cara menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Pendapat Zohar dan Marshall ini sejalan dengan Hasan²⁶ yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat

²³ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia : PT Pustaka Delapratosa, 2003) cet. Ke-1, hlm. 6.

²⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989) cet. Ke-1, hlm. 480.

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Penerjemah: Helmi Mustofa, Bandung: Mizan, 2005.hlm.115

²⁶ Hasan, A.W. *SQ Nabi Apikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.2006.hlm.27

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(motivasi) hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup. Manusia harus mampu menemukan makna kehidupannya.

Kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, kecerdasan ini membantu manusia untuk memberi makna atas aktifitas yang dilakukan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenal tuhan²⁷. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang dipakai untuk mengembangkan kemampuan dan kerinduan akan makna, visi, dan nilai. Mendasari hal-hal yang dipercaya dan peran yang dimainkan oleh kepercayaan maupun nilai-nilai dalam tindakan yang akan diambil. *Inteligensi* atau Kecerdasan spiritual menurut Piaget merupakan “pernyataan dari tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan lingkungan dan kepada penyusunan pemikiran.”²⁸

Kecerdasan spiritual pada hakekatnya, adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa: “Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita

²⁷ Suharsono. Melejitkan IQ, IE, dan IS. Depok: Inisiasi Press.2005.hlm.83

²⁸ Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.2011.hlm.30



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.²⁹

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncullah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam sesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta.

Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan-manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta: Agra, 2001) cet. Ke-1, hlm. 57.



pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan referensentatif oleh aliran filsafat Immanuel Khant. Akhirnya Khant sendiri harus berguman dengan sedih bahwa “Tuhan” dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.³⁰

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, at home atau in side, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki

³⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCisoD, 2003) cet. Ke-1, hlm.. 7

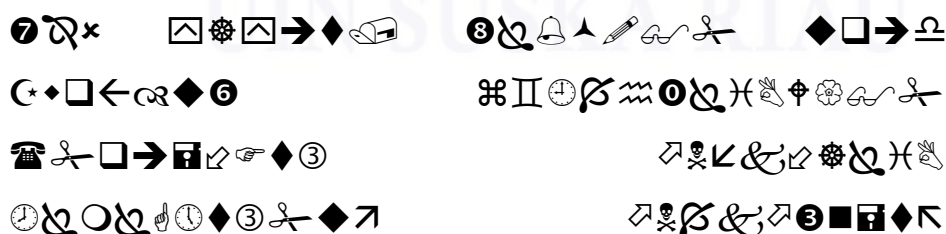
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.³¹

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.³² Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firmannya Q.S. Al-Jum'ah, 62:2 yang berbunyi:



³¹ Ary Ginanjar Agustian, op. cit. hlm. 57.

³² Ary Ginanjar Agustian, op. cit. hlm. 58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: “ *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata* ”.³³

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus kita bangun sejak balita hingga dewasa. Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut. Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itupun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa.

Segala prilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, baik maupun jahat. Hanya saja, evaluasi baik dan

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 482.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis suatu masyarakat, sehingga serpihan spiritual akan mengerucut dan berkumpul dalam kehidupan manusia. Maka, yang baik di suatu tempat tertentu belum tentu baik di tempat lain, lantaran semua lini historis dan sosiologis manusia memiliki serpihan “pengalaman suci” yang berbeda-beda pula. Namun dalam memahami spiritual ini, sains pun tidak bisa berdiri sendiri.

Sains tetap membutuhkan instrumen-instrumen, lantaran “lain dari yang kelihatan” atau yang luar biasa. Ada dua instrumen yang lazim digunakan dalam dunia spiritual ini yang satu bersifat kolektif dan lainnya bersifat privasi. Yang bersifat kolektif itu bagi suku, masyarakat, peradaban, atau tradisi adalah instrumen wahyu yang ada dalam teks suci, sedangkan bagi masyarakat yang tidak kenal baca tulis (primitif), instrumen yang digunakan adalah mitos yang termuat dalam legenda-legenda mereka.

Jika seseorang dibesarkan dalam tradisi tulis baca yang mengajarkan gambaran antropomorfis Tuhan yang berasal dari teks-teks suci, ia niscaya menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang muncul dari pemahaman alam bawah sadarnya tentang teladan-teladan spiritual. Ini terjadi karena pada akhirnya petualangan manusia, ternyata roh (dimensi Ilahiyah yang terdapat dalam diri manusia) dan yang tidak terbatas



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(dimensi Ilahi yang terdapat dalam finalitas transpersonal Tuhan) adalah identik.³⁴

Ketika dimensi roh berfungsi seoptimalnya, meskipun kita mendapati tubuh yang kasar, kepribadian kemanusiaan, hubungan dan tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya, perjalanan atau kebiasaan ini telah berubah secara dramatis, kesadaran menjadi lensa mendapati Tuhan memandang dunia fisik sehingga “kita” menjadi mata yang melaluinya Tuhan “melihat” sehingga Tuhan melihat, maka penglihatan kita adalah penglihatan Ilahi.

Dalam perumpamaan ini terkandung esensi tasawuf. Kisah tentang turunnya setiap jiwa kedalam eksistensi, pengalamannya dalam penderitaan yang diakibatkan oleh perpisahan dari keberadaannya yang sejati, dan perjalanan kembali serta kesedarannya kembali kepada hakikat Ilahiyah. Sebab sejak jiwa mendapatkan bentuk fisiknya, kenangan akan lingkungan samawi tempat ia berasal menjadi kabur, yang teringat hanyalah hal-hal yang terjadi pada diri sejak dilahirkan. Tetapi pengetahuan yang hilang mengenai alam semesta tetap tersimpan di alam bawah sadar. Seperti pakar arkeologi yang mengorek-korek melalui berlapis-lapis batuan, dapat diketahui kembali pengetahuan itu dengan memperdalam dan memperluas kesadaran melalui shalat, meditasi, dan

³⁴ Pir Vilayat Inayat Khan, Membangkitkan Kesadaran Spritualitas, terjemahan Rahmain Astuti, (Bandung : Putaka Hidayah, 2002) cet. Ke-1, hlm. 17.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemujaan. Dapat dirasakan bagaimana kesadaran sebelum lahir ketika kita melihat cahaya di mata seorang bayi.³⁵

Sesungguhnya rahasia tasawuf adalah beralih dari sudut pandang pribadi yang sempit ke sudut pandang Ilahi. Secara sederhana, keberadaan kita terdiri dari dua kutub kesadaran, diri individual yang pribadi sifatnya dan diri Ilahi yang lebih mulia. Di dalam kutub dimensi kesadaran pribadi itulah mengalami kendala dan batasan. Sementara kita mengira bahwa keadaan merupakan penyebab frustrasi ini. Penyebab yang sesungguhnya adalah tidak sadar akan diri yang lebih mulia. Jadi tujuan meditasi adalah menghubungkan kembali pribadi dengan dimensi transpersonal dari keberadaan ini.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa spiritualitas adalah bagian dari tasawuf yang mengharapkan lahirnya kesadaran pribadi akan hakikat diri yang sesungguhnya. Manusia itu adalah “serpihan” Ilahi sebenarnya. Artinya semakin disadari dan dihayati hakikat diri, semakin tahu dan kenal akan Tuhan. Menghadirkan Tuhan ke dalam setiap diri memang sangat tidak rasional menurut pandangan ilmiah, tetapi hal itu harus didorong oleh keyakinan yang dalam bahwa seluruh aktifitas adalah gerakan kekuatan yang ditransfer-Nya (dari kekuatan absolut). Setiap manusia yang memiliki kemampuan transendental, maka kehidupannya adalah jelmaan dari hidup-Nya. Sehingga disanalah kepantasaan manusia menyanggah gelar makhluk mulia yang dibekali

³⁵ www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm (tidak diterbitkan)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan pengalaman suci dan fitrah beragama semenjak ia dari kandungan ibunya.

Sedangkan Muhammad Zuhri mendefinisikan kecerdasan spiritual sedikit berbeda yakni kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual (SQ) setiap orang sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.³⁶ Maka makna hidup manusia dengan demikian terletak pada tingkat spiritualitas yang dimilikinya. Ada sebagian manusia berpendapat bahwa yang dicapai dalam proses pembinaan spiritualitas tersebut itulah Tuhan yang sebenarnya. Bahkan sebagai tenaga pegerak untuk membentangkan celah dari masa lalu ke masa depan, merupakan bagian dari proses yang berlangsung selama milyaran tahun dan masih berlangsung hingga sekarang yang dengan itu alam semesta terus membentuk debu-bintang menjadi manusia.

Perencanaan alama semesta adalah menyadari akan pengaruh pada penyingkapan penciptaan. Jika perubahan kuantum dalam kesedaran semacam itu benar-benar terjadi, itu akan mewakili kemenangan heroik atas determinisme, bukan atas alam, melainkan akan batasan-batasan pikiran sendiri yang mencegah untuk bekerja secara selaras dengan alam semesta.

³⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), hlm. 113.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

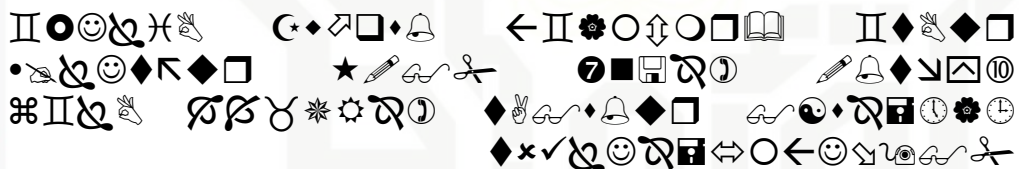
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.³⁷

Firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 33:



Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”³⁸

Dalam sebuah Hadist yang artinya : Sesungguhnya Allah Ta’ala jika mencintai seorang hamba, Allah menyeru kepada Jibril, kemudian berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.’ Lalu, Jibril mencintainya. Kemudian (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata: “Sesungguhnya Allah mencintai fulan maka hendaklah

³⁷ Mas Udik Abdullah, Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal, (Jakarta : ZikrulHakim, 2005) cet. Ke-1, hlm. 181.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, hlm. 688.



kalian mencintainya.” Kemudian penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan padanya penerimaan di bumi (yakni dicintai penduduk bumi). Demikian pula jika (Allah) membenci seorang hamba, (Allah) menyeru Jibril, kemudian berfirman: ‘Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka hendaklah engkau membencinya.’ Maka Jibril pun membencinya, lalu (Jibril) menyeru penduduk langit dan berkata: “Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka hendaklah kalian membencinya.” Maka penduduk langit pun membencinya, kemudian diletakkan padanya kebencian di muka bumi ini.” (H.R. Muslim 2637).³⁹

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepadanya.⁴⁰ Dari keterangan diatas dapat penulis ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- a. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual

³⁹ Husein Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, (Beirut: Dar al-Fikr al Muthaba’ah Wannasyar Wattauzi’, 1983) jilid 4, hlm. 2030

⁴⁰ Mas Udik Abdullah, op. cit., hlm. 182

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd (13), ayat 28.



Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tenteram dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari.

Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini

⁴¹ Sukidi, Kecerdasan Spritual, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004) cet. Ke-2, hlm.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.⁴³

Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

- d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.⁴⁴

Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu:

- 1) *Love* (cinta).

Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta. Misalkan saja seorang anak muda yang lagi dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah, namun dia tetap tampak energik dan bersemangat untuk menemui dan menemani pacarnya. Itulah dorongan cinta yang menggelora dalam emosinya. Tetapi apabila kecerdasan spiritual telah bagus maka dia tidak mau untuk menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnya demi kepuasan nafsu semata, tetapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah SWT. Kunci kecerdasan spiritual

⁴³ Mas Udik Abdullah, op. cit., hlm. 181.

⁴⁴ Sukidi, op. cit. hlm. 103.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (*the love of God*) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual.

2) Do'a.

Do'a merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar do'a terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan. Kita meneguhkan cinta kehadiran Tuhan dengan jalan do'a. Do'a menjadi bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, dimanapun kita berada. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu kita dalam mengatasi "kekurangan gizi spiritual".⁴⁵

3) Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kita pada kebajikan yang menjadikan kita lebih bahagia.

e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.⁴⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif,

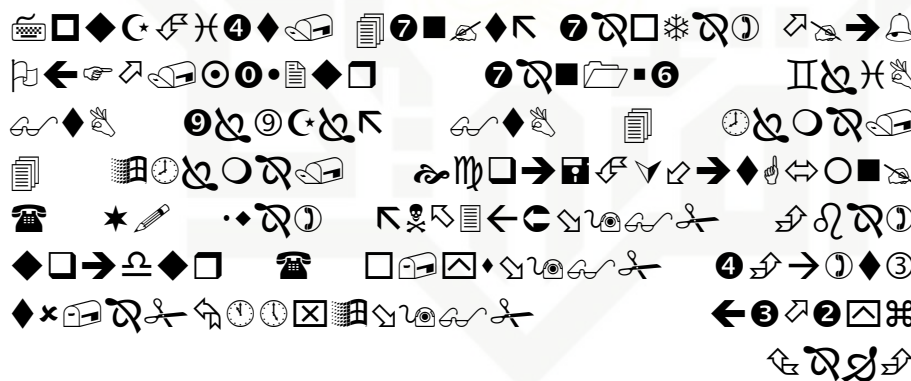
⁴⁵ Sukidi, op. cit., hlm. 117

⁴⁶ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, op. cit., hlm. 48.



mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertidak penuh tanggung jawab.

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah Ash-Shabuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahim.⁴⁷ Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al-An'aam, 6 : 57, sebagai berikut:



Katakanlah: "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku[479], sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian, op. cit., hlm. 162

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik".

[479] Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai bukti yang nyata atas kebenarannya.

- f. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.⁴⁸

Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir'aun-Fir'aun kecil di muka bumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

3. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan teori Zohar dan Marshall⁴⁹ yaitu:

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani (Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001) cet. Ke-1, hlm. 20



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Memiliki Kesadaran Diri yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.
- b. Memiliki Visi yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- c. Bersikap Fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.
- d. Berpandangan Holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
- e. Melakukan Perubahan yaitu terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status quo dan juga menjadi orang yang bebas merdeka.
- f. Sumber Inspirasi yaitu mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan memiliki gagasan-gagasan yang segar.
- g. Refleksi Diri yaitu memiliki kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.

⁴⁹ Marsha *Sineta*, (2001) ; *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Jakarta : PT. Elex Media komputindo.2001.hlm.15

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Senada dalam hal ini Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengungkapkan ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual, diantaranya adalah:⁵⁰

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Dua karakteristik diatas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.
- e. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagai dari kebajikan. Menurut Marsha Sinetar (2000), pribadi yang memiliki

⁵⁰ Loc.Cit. www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecendrungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.⁵¹

Dari dua pendapat tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Rohaniyah, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.⁵²

Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai ketujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah

⁵¹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003) cet. Ke-1. hlm. 46.

⁵² Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi, (Depok : Gema Insani Pers, 2003) cet. Ke-3, hlm. 10

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SWT nantinya. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah:⁵³ 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan. 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam. 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan. 4) Memperluas cakrawala pandangan. 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini. 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan. 7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya. Firman Allah dalam Q.S. Fushshilat (41), ayat : 46.

⁵³ Ibid.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

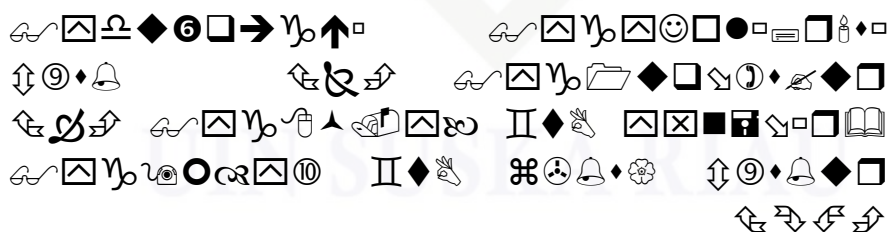
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Qaim Riau



46. *Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya.*⁵⁴

Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya. Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syams (91),8-10.



Artinya :“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, (8) sesungguhnya beruntunglah

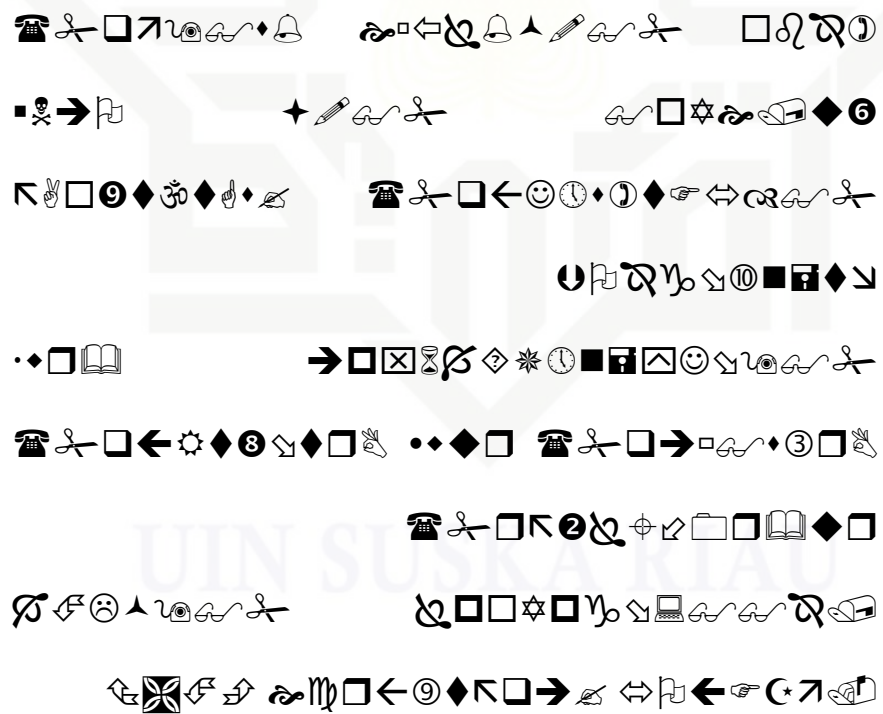
⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang yang mensucikan jiwa itu, (9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (10) ”⁵⁵

Berdasarkan firman Allah di atas, manusia telah diberi potensi yang mengarah kepada kebaikan oleh Allah, tinggal bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadari prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Fushshilat, ayat : 30.



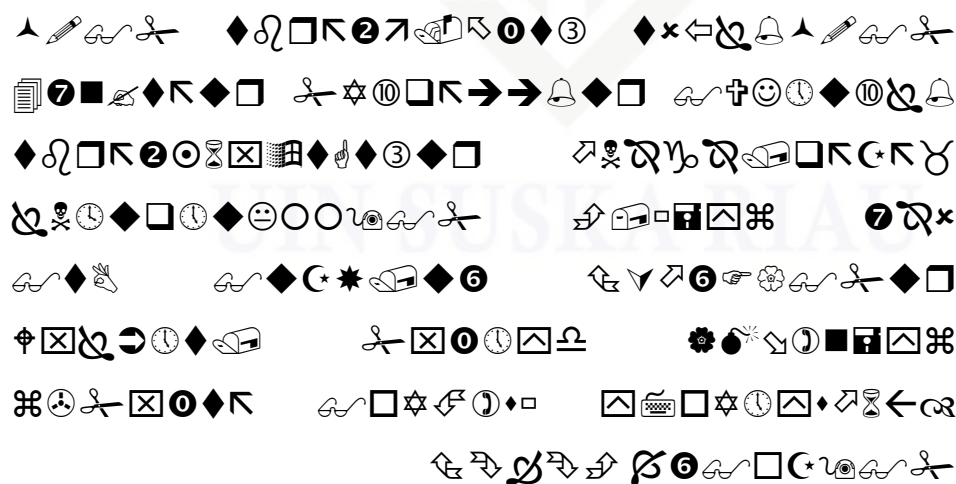
Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian

⁵⁵ Ibid., hlm. 596



mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan); “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.⁵⁶

Selalu Merasakan Kehadiran Allah Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tatapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surah Ali ‘Imran ayat 191:



⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Qaim Riau

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali ‘Imran (3) ayat 191).⁵⁷

Cenderung kepada Kebaikan Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat At-Taubah, 9 : 71.



⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁵⁸

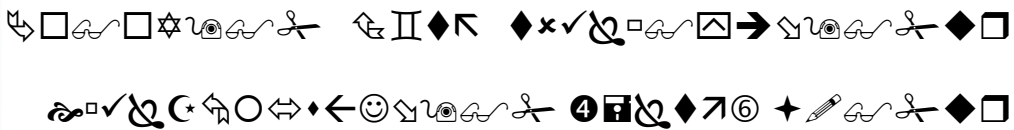
Berjiwa Besar Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri. Allah menjelaskan hal ini dalam surat Ali Imran, 3 : 134.



⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkakan hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁵⁹

Memiliki Empati Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Dari sinilah penulis mengaitkan makna kecerdasan spiritual yang diartikan sebagai Tauhid (iman), Syari’at (ibadah), Akhlak (moral), juga termaktub di dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* dalam surat Luqman ayat 12-19 yakni:

Pertama, aspek *aqa’id* (akidah) yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, ketika disebut iman kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para Nabi, hari kiamat, qodlo dan qodar Allah. Aspek aqidah ini termaktub dalam ayat 12, 13, 16.⁶⁰

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 482.

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Terjemahan Tafsir Fii Zhilalil Qur’an ...*, hlm. 173-176.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, aspek *syari'ah*, yakni suatu sistem Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, aspek *syari'ah* ini termaktub dalam ayat 14, 15, dan 17.⁶¹

Ketiga, aspek *akhlaq*, secara etimologis, *akhlaq* adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan *khaliq*, aspek ini termaktub dalam ayat 14, 15, 18 dan 19.⁶²

Dari pemaparan di atas, secara ontologi makna kecerdasan spiritual menurut Sayyid Qutbh dalam tafsirnya yakni menekankan pada *keimanan, ibadah, dan akhlak*. Sehingga kita harus menyeimbangkan antara spiritual dan religiusitas kita untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan tenang dan damai, menurut syariat Islam.

B. Perilaku Religius

1. Pengertian

Kata Religi berasal dari kata Latin "*religio*", berarti "*tie-up*". Dalam bahasa Inggris, *religion* dapat diartikan "*having engaged 'God'* atau "*The Sacred Power*".⁶³ Secara umum di Indonesia, religi lebih dimaknai sebagai agama yang dipahami dalam sistem kepercayaan, tingkah laku, nilai, pengalaman dan yang ter-institusional, diorientasikan

⁶¹ Ibid. hlm. 174-176.

⁶² Ibid. hlm. 175-178.

⁶³ *Asmaun Sahlan*, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, UIN-MALIKI. Press, Jakarta. Bungin,2009. hlm.116



kepada masalah spiritual/ritual yang diterapkan dalam sebuah komunitas dan diwariskan antar generasi dalam tradisi.

Religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercemin di atas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁶⁴ Menurut Gazalba⁶⁵ religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa religi itu berarti mengikat. Dengan demikian, religi memiliki aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya, kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

⁶⁴ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, UIN-MALIKI. Press, Jakarta. Bungin,2009.hlm.116

⁶⁵ Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hamdani. 2011.hlm167

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Budaya religius dalam suatu sekolah sangat perlu ditekankan, budaya religius di sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.⁶⁶ Dengan budaya religius ditekankan di sekolah secara langsung akan meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik dan meningkatnya kemampuan atau kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial, apabila budaya religius sudah ditanamkan pada tiap diri pendidik dalam menjalankan suatu proses pembelajaran pun budaya itu tidak akan bisa hilang dan lepas yang namanya budaya adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan.

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Apabila agama Islam menjadi frame bagi dasar pendidikan, maka semua tindakan kependidikan dianggap suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.⁶⁷ Sejalan dengan hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al Isro : 36.

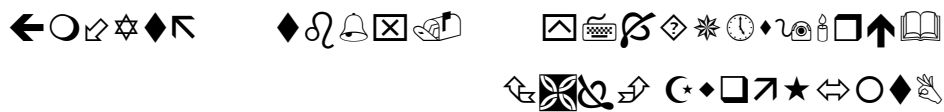


⁶⁶ Op.Cit. *Asmaun Sahlan.2009.hlm.75*

⁶⁷ *Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana. Prenada Media, 2006,hlm.47*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.

Segala aktivitas pendidikan, belajar-mengajar dan sebagainya adalah termasuk dalam kategori ibadah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW :

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه ابن عبد البر)

“Menuntut ilmu adalah fardlu bagi tiap-tiap orang-orang Islam laki-laki dan perempuan” (H.R Ibn Abdulbari).

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع (رواه الترمذی)

“Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan Fisabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia sampai pulang kembali”. (H.R. Turmudzi).⁶⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas menunjuk kepada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

⁶⁸ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, UIN-MALIKI. Press, Jakarta. Bungin,2009. hlm.115



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dimensi Religiusitas

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Adapun untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat religiusitas seseorang, dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu terhadap kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragamanya. Beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai indikator nilai pemahaman mengenai pengetahuan dalam agama yaitu:⁶⁹

- a. *Ideological Dimension* (Dimensi Keyakinan), yaitu tingkatan sejauhmana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agamanya. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.
- b. *Ritual Dimension* (Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama), yaitu tingkatan sejauhmana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Misalnya shalat, puasa, zakat dan lain-lain.

⁶⁹ Ancok, D & Suroso, F.N Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.2008.hlm.80

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. *Intellectual Involvement* (Dimensi Pengetahuan Agama), yaitu sejauhmana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Misalnya mengetahui makna dari Idul Fitri.
- d. *Experiential Dimension* (Dimensi Penghayatan), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misal apakah seseorang pernah dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan atau pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain.
- e. *Consequential Dimension* (Dimensi Pengamalan), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya.

Menurut Ancok dan Suroso rumusan Glock dan Stark diatas mempunyai kesesuaian dengan Islam, sehingga ia membaginya juga dalam lima dimensi yaitu:⁷⁰

- a. Dimensi Akidah atau iman, yaitu mencakup keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta qadha dan qadar. Iman adalah segi teoritis yang pertama-tama dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan prasangka.

⁷⁰ Ibid

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Dimensi Ibadah, yaitu sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji. Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Beribadah dengan menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak ilahi, itu semua dilakukan dengan kesadaran baik dalam hubungan secara vertical maupun secara horizontal.
- c. Dimensi Ihsan, yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan melaksanakan perintah agama.
- d. Dimensi Ilmu, yaitu tingkatan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Yang dimaksud dengan ilmu adalah segala macam ilmu yang dibutuhkan manusia dalam hidupnya, baik kebutuhan duniawi maupun ukhrowi. Ilmu adalah kehidupan hati dari kebutaan, cahaya mata dari kezaliman dan kekuatan tubuh dari kelemahan. Dengan ilmu seorang hamba akan sampai pada kedudukan orang-orang baik dan tingkatan yang paling tinggi. Ilmu adalah pemimpin dan pengamalan adalah pengikutnya. Ilmu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diilhamkan kepada orang-orang yang berbahagia dan diharamkan bagi orang-orang yang celaka.⁷¹

- e. Dimensi Amal, yaitu meliputi bagaimana pengamalan keempat diatas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, dalam hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat religiusitas seseorang tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi di sekitarnya, karena manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam interaksi tersebut terjadi saling mempengaruhi antara hubungan manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dimensi dalam religiusitas adalah dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengetahuan agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan.

3. Peran Pendidik dalam Membentuk Perilaku Religius

Pendidik bisa saja seorang guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk perilaku peserta didik atau kearah yang religius. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral, beberapa pemikiran tentang peran pendidik, diantaranya:⁷²

- a. Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.

⁷¹ Ibid

⁷² Ibid

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.
- c. Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- d. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.
- e. Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter menurut Djalil dan Megawangi:⁷³

- a. Pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa.
- b. Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

⁷³ Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratna. Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.hlm.3



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*.
- d. Pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan aspek kecerdasan manusia.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan religius anak ialah peran orang tua, guru dan pemerintah yang mendukung pendidikan sesuai dengan syariat Islam.

Perilaku religius yang kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang berbeda dengan orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kekuatan dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat unik lainnya yang melekat dalam dirinya dari sisi spiritual sebagai basisnya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Religiusitas

Setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan religiusitas seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. secara garis besar faktor tersebut berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa pembawaan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berasal dari lingkungan individu seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁷⁴

Setiap manusia yang lahir ke dunia mempunyai potensi yang sama dalam beragama, yaitu percaya akan adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidupnya dan seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Selain itu adapula faktor internal yang dapat memengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman dan faktor kebutuhan. Faktor pengalaman berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan emosional keberagamaan. Sedangkan faktor kebutuhan secara garis besar ada empat, yaitu: kebutuhan akan rasa keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Faktor dari luar adalah lingkungan di mana individu itu hidup, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seseorang anak. Keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi konsep religiusitas seseorang. Pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama sehingga fitrah ini dapat berkembang

⁷⁴ Yusuf Syamsu, Juntika Nurihsan. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung. PT, Remaja Rosdakarya.2011.hlm.136



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan baik, telah dijelaskan oleh agama Islam dalam al-Qur'an dan hadits.⁷⁵

Lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pelajaran, dan pelatihan kepada siswanya sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan religiusitas siswa, maka sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah, mendidik siswa agar berakhlak mulia, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan masyarakat adalah kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial akan mempengaruhi religiusitas seseorang. Sebagai contoh, anak-anak dan remaja akan berinteraksi dengan teman-temannya. Jika teman-temannya mencerminkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak-anak dan remaja itupun akan cenderung berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebaliknya jika teman-temannya menampilkan perilaku yang kurang baik dan melanggar nilai-nilai agama, maka anak dan remaja itupun akan menampilkan perilaku yang kurang baik.

C. Penelitian Yang Relevan

⁷⁵ Ibid



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan karakter, jenis, metode, dan variabel diantaranya:

1. Hidayat dalam Tesisnya yang berjudul “Kompetensi Mengajar Guru Sebagai Variabel *Intervening* Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Psikomotorik Terhadap SDM Yang Religius di SMPN 42 Kota Batam” Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh langsung variabel Kecerdasan Spiritual, dan Psikomotorik berpengaruh signifikan, sedangkan variabel Intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi Mengajar Guru. Secara keseluruhan pengaruh langsung variabel Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Psikomotorik terhadap variabel Kompetensi Mengajar Guru sebesar 23,2%. Sementara Pengaruh langsung variabel Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Psikomotorik terhadap SDM yang Religius menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Spiritual dan Intelektual berpengaruh signifikan. Sementara variabel Psikomotorik dan Kompetensi Mengajar Guru tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel SDM yang Religius. Secara keseluruhan persentase pengaruh variabel Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Psikomotorik terhadap variabel SDM yang Religius sebesar 85,9%.
2. Nyoman Suadnyana Pasek dalam Tesisnya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi”.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Artinya dengan kecerdasan intelektual yang baik maka mahasiswa akan lebih mudah memahami tentang pemahaman akuntansi, (2) kecerdasan emosional dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan. (3) kecerdasan spiritual dapat meningkatkan pengaruh kecerdasan intelektual pada tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan.

3. Fatkhul Munir dalam Tesisnya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Mts Sudirman Pracimantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini adalah 1) terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar Bahasa Arab (nilai thitung 2.556, signifikansi 0.016, dan nilai ttabel sebesar 2.03693), 2) terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Bahasa Arab (nilai thitung 5.479, signifikansi 0.000 dan nilai ttabel sebesar 2.03693), dan 3) terdapat pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap prestasi belajar Bahasa Arab (nilai Fhitung 5.479, signifikansi 0.000, dan nilai Ftabel sebesar 2.03693).

D. Konsep Operasional

Penelitian ini berusaha menyelidiki pengaruh antara variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel eksogen terhadap variabel perilaku

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

religius sebagai variabel endogen yang kemudian akan dijelaskan konsep operasionalnya.

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan batasan terhadap konsep teoritis supaya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap penelitian ini, sebab konsep perlu dioperasionalkan. Untuk mendapatkan data-data dilapangan guna menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, penulis perlu memberikan indikator-indikator sesuai dengan variabel penelitian sebagai berikut :

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasanspiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorangdapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatanyang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian darikeseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebihpositif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Berdasarkan teori Zohar dan Marshall⁷⁶ menjelaskan bahwa indikator dari kecerdasan spiritual adalah memiliki kesadaran diri, memiliki visi, bersikap fleksibel, berpandangan holistik, melakukan perubahan, sumber inspirasi, dan refleksi diri.

2. Perilaku Religius

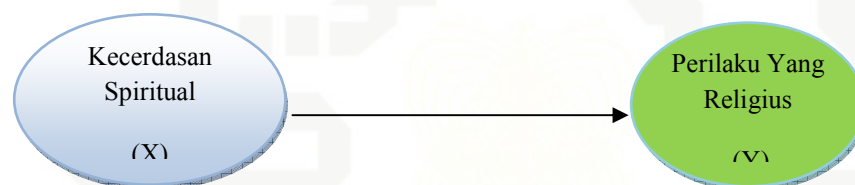
⁷⁶ Loc.Cit. Marsha *Sinetar*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Ancok dan Suroso⁷⁷ untuk dimensi-dimensi religiusitas dijabarkan sebagai berikut: dimensi akidah, dimensi ibadah, dimensi amal, dimensi ihsan, dan dimensi ilmu. Berdasarkan teori ini dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku religius harus memiliki beberapa dimensi yang meliputi dimensi: aqidah, ibadah, amal, ihsan, dan ilmu.

Berdasarkan konsep operasional yang telah dikemukakan, maka dapat digambarkan bagaimana model dari penelitian ini sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.1

Model Penelitian

⁷⁷ Loc.Cit. *Ancok, D & Suroso*



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.